

DATA PERDAGANGAN BURUNG CUCAK RAWA (*Pycnonotus zeylanicus*) DAN MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) DI PASAR MUNTILAN DAN PASTY

Shafira hanum febriana^{1*)}, Purwanti²⁾, Dita putri permatasari³⁾, Hendro Kusumo Eko Prasetyo Moro^{4*)}

**)Corresponding Author*

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universtas PGRI Argopuro Jember

Email^{*)}: shafira1900008050@webmail.uad.ac.id

hendro.kusumo@pbio.uad.ac.id

ABSTRAK

Ordo yang paling banyak diperdagangkan adalah dari *Passeriformes*, salah satunya adalah burung Cucak Rawa dan Murai Batu yang status perlindungannya di cabut dari daftar satwa yang dilindungi sehingga menyebabkan meningkatnya perdagangan burung akibat bisnis dan kontes burung kicau. Serta perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu, yang tidak memperhatikan prinsip prinsip konservasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum mengenai data perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu di Pasar Muntilan dan PASTY. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Muntilan dan PASTY selama 2 bulan mulai Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beli para pedagang untuk burung Murai Batu dan Cucak Rawa di PASTY dan Pasar Muntilan masih tergolong tinggi untuk burung Cucak Rawa, dan untuk Murai Batu masih tergolong stabil, untuk harga jual pedagang ke konsumen termasuk kedalam harga tinggi karena pedagang menjual burung berdasarkan kualitas.

Kata kunci : Burung Cucak Rawa, Burung Murai Batu, Perdagangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di garis khatulistiwa, yang terkenal akan kekayaan alamnya baik jenis flora ataupun fauna. Salah satu kekayaan alam dari jenis fauna Indonesia yang cukup tinggi adalah burung. Jumlah burung yang terdapat di Indonesia yaitu 1.539 jenis burung, merupakan 17% dari total burung di dunia. Sekitar 17% dari total spesies burung dunia dapat dijumpai di Indonesia, yaitu 1.826 spesies dengan 541 spesies endemik dan 558 merupakan spesies yang dilindungi. Berdasarkan status konservasi IUCN, sebanyak 32 spesies masuk kategori Kritis (CR), 49 spesies Gantung (EN), 91 spesies Rentan (VU), dan 239 spesies Hampir Terancam (NT) (Ginting et al., 2023). Penyebab utama ancaman kepunahan burung berupa kerusakan atau hilangnya habitat dan perburuan liar untuk perdagangan.

Salah satu satwa yang mengalami keterancamannya akibat perdagangan adalah burung Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) dan Murai Batu (*Copsychus malabaricus*). Penyebab utama terancamnya keberadaan burung ini adalah kerusakan hutan dan habitatnya, serta meningkatnya intensitas perburuan terhadapnya. Peningkatan ini terkait dengan perdagangan yang merupakan ancaman besar terhadap keberlangsungan jenis burung di habitat aslinya, karena sebagian besar burung yang diperdagangkan merupakan hasil tangkapan liar dan sebagian kecil merupakan hasil penangkaran.

Hal tersebut terjadi karena burung Murai Batu dan Cucak Rawa merupakan burung yang memiliki kemerduan suaranya dan keindahan warna bulunya. Pernyataan tersebut selaras dengan Burivalova et al. (2017). (Yohanna et al., 2021) yang menyatakan burung Murai Batu adalah salah satu spesies yang paling dicari dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sedangkan burung Murai Batu walaupun sosoknya kurang menarik, namun Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) sebagai burung kicau unggulan sudah tidak diragukan lagi sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Maka tidak heran jika kedua burung ini banyak diburu oleh para penggemar burung.

Ketertarikan utama dalam perdagangan burung adalah memperoleh keuntungan ekonomi yang besar dan juga karena hobi. Menurut Iskandar (2016), kebiasaan memelihara burung sudah lama dikenal di masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa tujuan memelihara burung yakni hobi, nilai ekonomi, studi ilmiah dan konservasi (Irawati et al., 2016). Hal tersebut menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk memelihara burung Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) dan

Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) mendorong munculnya beragam kontes burung dan perlombaan, yang menjadikan harga jual burung menjadi semakin tinggi di Pasaran.

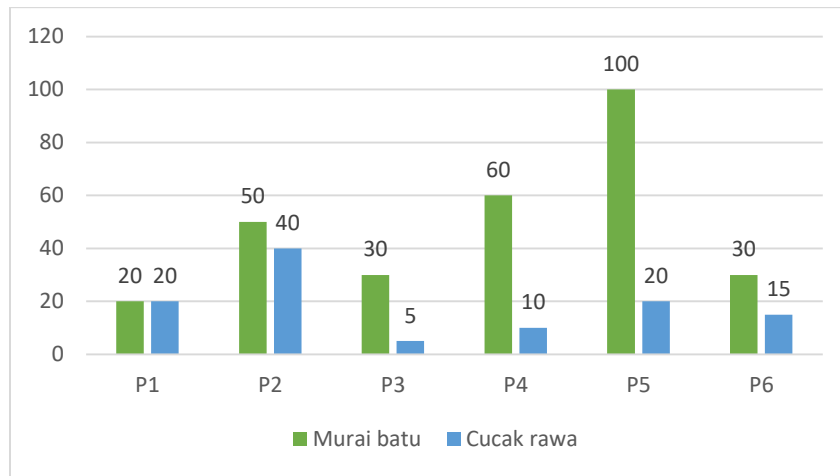
Bertambahnya penggemar burung Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) dan Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) sebenarnya tidak menjadi masalah manakala yang diperdagangkan tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan dari hutan maupun alam. Namun sampai saat ini diketahui secara umum penyediaan (*Supply*) burung untuk memenuhi permintaan pembeli para pedagang masih bergantung dari hasil alami atau perburuan liar. Hal ini menyebabkan ketersediaan burung Cucak Rawa dan Murai Batu di alam semakin sedikit dan sulit didapat. Meskipun ada beberapa yang sudah mulai menangkarkan burung Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) dan Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) namun disayangkan para penangkar masih sering kali melakukannya dengan asal asalan dan tidak memperhatikan prinsip prinsip konservasi.

METODE PENELITIAN

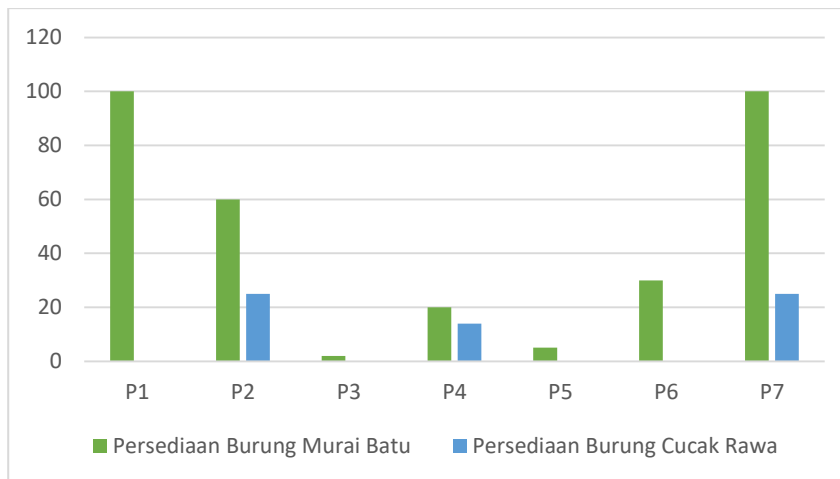
Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui data perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu di Pasar Muntilan dan PASTY menggunakan 2 tahap metode penelitian, yaitu yang pertama tahap pra penelitian, tahap ini diawali dengan melakukan survey di Pasar Muntilan dan PASTY untuk melihat kondisi lokasi penelitian dan aktivitas perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu, selanjutnya ada tahap pelaksanaan penelitian, ditahap ini melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum mengenai data perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu di Pasar Muntilan dan PASTY. Jenis data pada penelitian ini yaitu data mengenai perdagangan burung Cucak Rawa dan Murai Batu di Pasar Muntilan dan PASTY. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu kualitatif, mencakup hasil wawancara para pedagang. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini yaitu grafik, semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pasar Muntilan terdapat 6 kios yang masing-masing menjual burung Murai Batu dan Cucak Rawa. Sedangkan di PASTY terdapat 7 kios yang menjual burung Murai Batu dan 3 kios yang menjual burung Cucak Rawa. Data perdagangan yang diperoleh mencakup persediaan stok, harga beli, harga jual dan burung yang terjual per tahun.

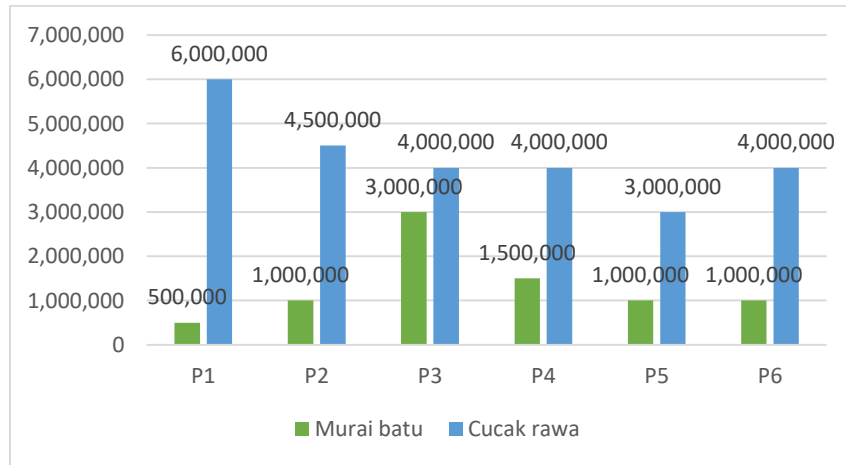


Gambar I Persediaan Burung Murai Batu dan Cucak Rawa Pertahun di Pasar Muntilan

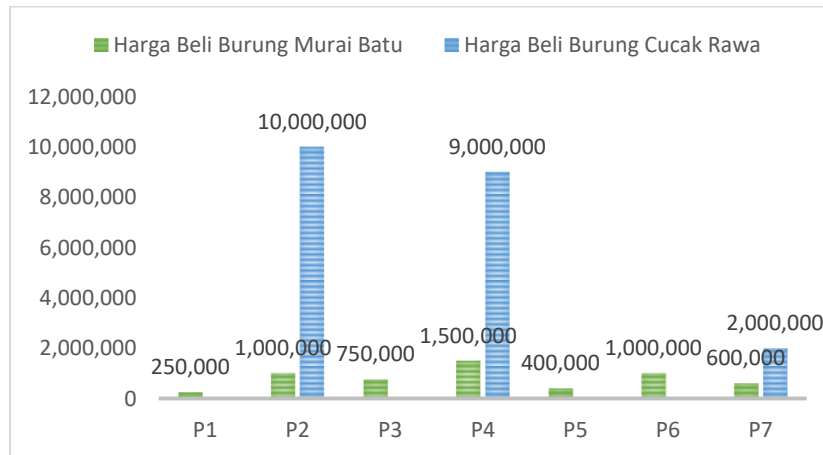


Gambar II Persediaan Burung Murai Batu dan Cucak Rawa Pertahun di PASTY

Persediaan pada sebuah toko burung selalu diperlukan dalam kegiatan hobi burung, keberadaan persediaan barang pada sebuah toko sangat diperlukan agar para pembeli bisa membeli apa yang dibutuhkan si pembeli (Manengkey, 2014). Menurut Heizer & Render (2015:553) menyatakan bahwa manajemen persediaan berperan untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan.



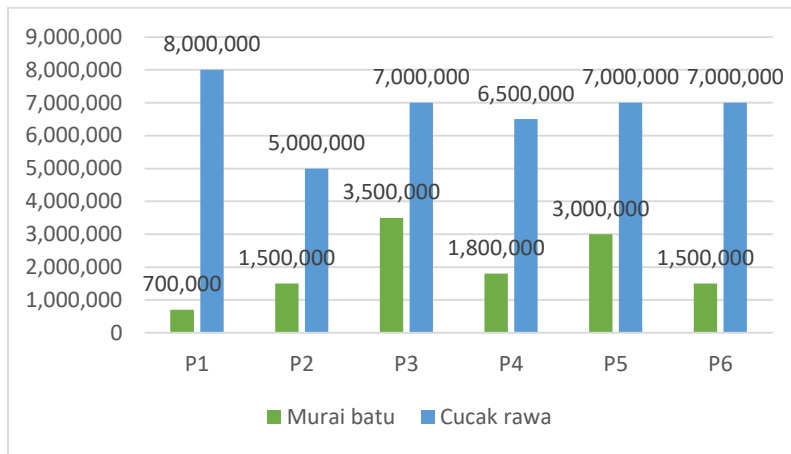
Gambar III Harga Beli Burung Murai Batu dan Cucak Rawa di Pasar Muntilan



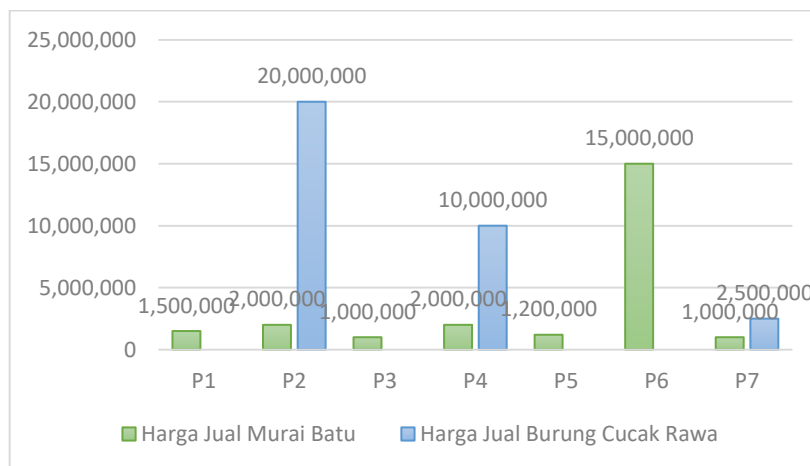
Gambar IV Harga Beli Burung Murai Batu dan Cucak Rawa di PASTY

Menurut (Mulyadi & Dede, 2020) jenis burung Murai Batu diminati oleh pecinta burung kicau karena mempunyai nilai yang stabil dengan harga anakan burung Murai Batu 2-3 bulan dapat mencapai Rp2.000.000,00-Rp5.000.000,00 dan itu juga tergantung dari indukannya.

Sedangkan menurut (Iswantoro, 2008) Cucak Rawa bakalan, harga/ekor Rp250.000,00 sampai Rp300.000,00 Cucak Rawa muda hutan, harga/ekor Rp.400.000,00 sampai Rp500.000,00 Cucak Rawa jadi I , harga/ekor Rp500.000,00 sampai Rp2.500.000,00 Cucak Rawa jadi II , harga mencapai Rp20.000.000,00.

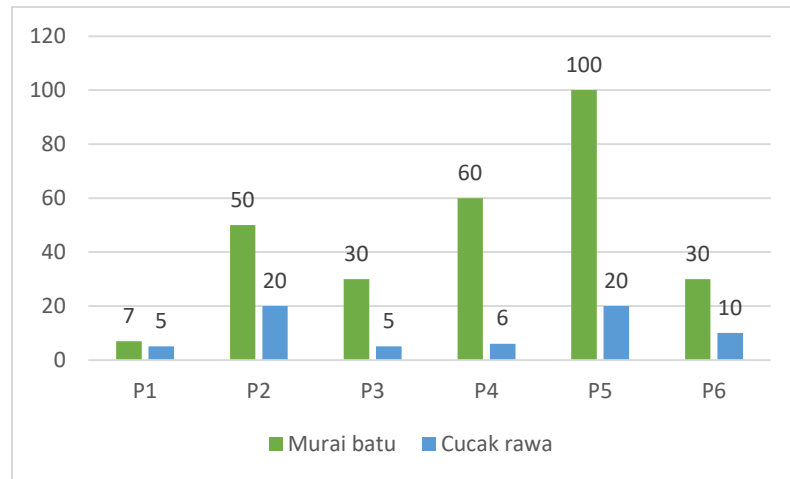


Gambar V Harga Jual Burung Murai Batu dan Cucak Rawa di Pasar Muntilan

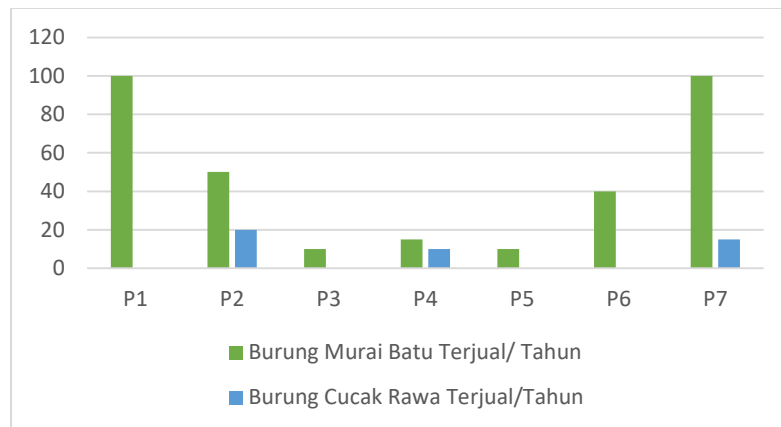


Gambar VI Harga Jual Burung Murai Batu dan Cucak Rawa di PASTY

Menurut (Saputro *et al.*, 2016) bahwa burung Murai Batu merupakan salah satu burung yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Anakan burung Murai Batu umur 2-3 bulan dapat dihargai Rp2.000.000,00-Rp5.000.000 bergantung pada kualitas indukan. Murai Batu yang sudah berprestasi dan sering memenangkan lomba dapat dihargai hingga ratusan juta rupiah.



Gambar VII Burung Murai Batu dan Cucak Rawa Terjual Per tahundi Pasar Muntilan



Gambar VIII Burung Murai Batu dan Cucak Rawa Terjual Per tahun di PASTY

Burivalova *et.al* (2017) yang menyatakan bahwa burung Murai Batu adalah salah satu spesies yang paling dicari dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu burung Murai Batu paling populer digunakan dalam kegiatan bernyanyi (Jepson and Ladle 2009).

Sedangkan rendahnya penjualan burung Cucak Rawa disebabkan oleh beberapa alasan yaitu harganya relatif mahal, status konservasinya adalah *critically endangered* (CR;kritis) atau dapat dikatakan spesies ini akan menghadapi risiko kepunahan di waktu dekat, sedangkan untuk penangkaran nya sendiri burung Cucak Rawa ini dianggap sebagai usaha yang rumit, bahkan kadang sering kali mengalami kegagalan. Burung Cucak Rawa dianggap sebagai burung yang sensitif dan sulit untuk di tangkarkan (Iswantoro, 2008).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu harga beli para pedagang burung Murai Batu dan Cucak Rawa di PASTY dan Pasar Muntilan masih tergolong tinggi untuk burung Cucak Rawa, dan untuk Murai Batu masih tergolong stabil, untuk harga jual pedagang ke konsumen termasuk kedalam harga tinggi karena pedagang menjual burung berdasarkan kualitas. Untuk burung Murai Batu di PASTY dan Pasar Muntilan masih menjadi spesies yang paling dicari dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sedangkan untuk Cucak Rawa di PASTY dan Pasar Muntilan tingkat penjualan pertahunnya rendah oleh beberapa alasan yaitu salah satunya yaitu karena harganya relatif mahal dan dianggap sebagai burung yang sensitif dan sulit untuk dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Burivalova, Z., Lee T. M., Hua F., Lee, J. S. H., Prawiradilaga, D.M. and Wilcove, D. S., 2017. Understanding consumer preferences and demography in order to reduce the domestic trade in wild-caught birds. *Biological Conservation*, 209, pp. 423–431.
- Ginting, S. B., Pattinasarany, C. K., Latupapua, L., Kehutanan, P. S., Pertanian, F., Pattimura, U., & Putuhena, J. I. M. (2023). *KAJIAN HABITAT DAN KELIMPAHAN JENIS BURUNG POKA AMBON Study of Bird Habitat and Abundance in Pattimura University Campus Poka Ambon*. 06(5), 798–808.
- Irawati D, Arini D, Yuliantoro I. 2016. The typology and motivation of owner community of Nuri Talaud as protected bird in Karakelang island. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 13(1): 37-46.

- Iskandar, J. (n.d.). *DILEMA ANTARA HOBI DAN BISNIS PERDAGANGAN BURUNG SERTA KONSERVASI BURUNG*. 180–185.
- Iswantoro. (2008). Konservasi Dan Peluang Bisnis Dalam Penangkaran Burung Cucakrawa. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 9(1), 57–70.
- Jepson P, Ladle RJ. 2009. Governing bird-keeping in Java and Bali: evidence from a household survey. *Oryx* 43: 364-374.
- Manengkey, N. (2014). Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Dan Penerapan Akuntansi Pada Pt. Cahaya Mitra Alkes. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 13–21.
- Mulyadi, A., & Dede, M. (2020). PERDAGANGAN BURUNG DI KOTA BANDUNG (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 105–112. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.28828>
- Saputro, A. D., Nova, K., & Kurtini, T. (2016). PERILAKU BURUNG MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*) SIAP PRODUKSI The Behaviours Of White Rumped Shama (*Copsychus malabaricus*) Ready To Production. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3), 188–194.
- Yohanna, Dharmayanti, A. B., Kurniawan, P. T., Akmal, Y., & Hartono, T. (2021). Identifikasi Status Anak Jenis Kucica Hutan (*Kittancincla malabarica*) dari Penangkaran di Jambi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 20(3), 261–272.